

PERSEPSI DAN PERILAKU MAHASISWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

(STUDI DESKRIPSI DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN TAHUN 2013)

Oleh: Ade Hidayat

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mathla'ul Anwar Banten terhadap pendidikan karakter dalam pelaksanaan visi FKIP Unma Banten, (2) mengetahui strategi penerapan visi FKIP Unma Banten, (3) mengetahui perilaku mahasiswa sebagai proses dan hasil penerapan visi FKIP Unma Banten tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di FKIP UNMA Banten pada bulan Juli sampai September 2013. Penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari mahasiswa, dosen dan pimpinan FKIP Unma Banten. Teknik pengambilan responden yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman responden mengenai penjabaran visi unggul dan ber-*akhlakul karimah* sangat beragam. Namun disepakati sebagai kriteria ideal dan normatif dalam kepribadian pendidik, yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa FKIP sebagai calon guru. Penjabaran visi unggul dan ber-*akhlakul karimah* berarti keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ yang diaplikasikan dalam pemikiran, sikap, maupun perilaku keseharian yang mengarah pada perubahan positif bagi dirinya dan orang lain atau masyarakat. (2) Untuk membentuk calon pendidik yang unggul dan ber-*akhlakul karimah*, pendidikan karakter dilaksanakan secara bertahap melalui kurikulum, program dan kebijakan, pembentukan lingkungan yang sehat dan kondusif, keteladanan serta pengawasan. Pendidikan karakter walau bukan suatu mata kuliah khusus, tetapi harus terintegrasi dalam kurikulum dan pengajaran, dalam aplikasinya dibutuhkan figur dosen sebagai teladan bagi mahasiswa. (3) Pendidikan karakter islami (*akhlakul karimah*) dalam segi fisik sudah dijalankan, seperti diatur melalui kebijakan berpakaian, tetapi pendidikan karakter juga terhambat karena perilaku non-edukatif seperti membuang sampah sembarangan, kecurangan mahasiswa dalam ujian dan tugas yang dianggap wajar, gratifikasi kepada dosen maupun staf demi mendapat nilai yang diinginkan mahasiswa, perilaku vandalisme, sampai plagiarisme. FKIP belum menetapkan kriteria resmi evaluasi pendidikan karakter, sehingga penilaian keberhasilan hanya sampai pada pengamatan individual. Mahasiswa belum menerapkan nilai-nilai *akhlakul karimah* secara optimal, karena kurang paham atas makna *akhlakul karimah*, belum terbentuknya kesadaran pribadi ditambah belum ada contoh yang bisa diteladani, serta kurang ada sosialisasi lebih lanjut terkait kebijakan dan program.

Kata kunci: *Persepsi, Perilaku, Pendidikan Karakter, Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Krisis multi dimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini telah memberi dampak yang besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Aksi kekerasan, teror, korupsi, dan berbagai perilaku tidak jujur lainnya telah menjadi sebuah kelatihan kolektif. Melihat kondisi bangsa semacam itu, pendidikan yang menjadi basis dan wadah pembentukan karakter, jelas menghadapi tantangan yang makin rumit dan kompleks.

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional di setiap negara, termasuk di Indonesia. Pembangunan nasional di Indonesia dipahami memiliki dua dimensi global. Pertama yang berdimensi fisik material, dan yang kedua berkaitan dengan aspek mental spiritual. Secara fisik material, pembangunan di Indonesia dapat dikatakan sudah mencapai tingkat keberhasilan yang cukup tinggi. Namun dalam hal mental spiritual, nampaknya harus terus ditingkatkan. Berbagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan nasional di bidang mental spiritual ini dilaksanakan melalui sektor pendidikan.

Undang-Undang RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 2 yang menegaskan, bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Isi ketentuan yuridis formal di atas mengandung indikasi tentang betapa pentingnya pola pembinaan yang tidak hanya mengandalkan kecerdasan saja, melainkan mengasah kemampuan kematangan di luar kecerdasan kognitif seperti: keagamaan, moralitas, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan sebagainya.

Pada tahun 2010 Balitbang Kemendiknas, merespon pentingnya wacana tersebut dalam grand tema yang disebut, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa". Budaya yang dimaksud memiliki pengertian sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama di berbagai tingkatan pendidikan yang dilakukan secara bersama oleh semua staf pengajar (guru dan dosen) dan pimpinan sekolah dan perguruan tinggi, melalui semua mata pelajaran dan mata kuliah, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah dan kampus. Program ini mencoba untuk mengkombinasikan: olah pikir, olah hati, olah rasa/karsa, dan olah raga. Semua kombinasi "olah" ini bermuara terhadap nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter.

Adapun yang menjadi sumber nilai-nilai tersebut menurut Balitbang Depdiknas adalah: 1) Agama: nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. 2) Pancasila: Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. 3) Budaya: tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut.

Tujuan Pendidikan Nasional; tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas.

Sedangkan Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikonsepsikan ke dalam delapan belas nilai oleh Balitbang Depdiknas. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung-jawab.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mathla'ul Anwar (Unma) Banten merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), yang didirikan untuk mencetak tenaga-tenaga pendidik yang handal dan profesional. Untuk menghasilkan tenaga pendidik yang baik maka diperlukan lembaga pendidikan yang baik pula. Kualitas pendidikan ditandai oleh kualitas lulusan LPTK, sehingga kualitas LPTK harus senantiasa dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Dalam konteks

membangun karakter calon generasi bangsa, penyiapan calon tenaga pendidik profesional yang berkarakter tentunya memiliki korelasi yang tinggi. Sebab setiap calon pendidik dewasa ini dituntut memiliki kemampuan dalam membina karakter peserta didiknya, sehingga pembinaan karakter mahasiswa calon tenaga pendidik harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan profesional tenaga pendidik selama di lingkungan kampus. Oleh karena itu FKIP Unma Banten mengusung visi menjadi LPTK yang unggul dan berakhlakul karimah dalam pengembangan sumberdaya manusia dan pengembangan masyarakat.

Nilai *akhlakul karimah* bersumber dari agama (Islam). *Akhlakul karimah* atau disebut juga akhlak *islamiyah* adalah suatu sistem akhlak yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan tidak lepas dari garis Al-Qur'an dan Hadits (Mulyadi, 1997: 9).

Akhlak juga sering disebut dengan tingkah laku, perangai, budi pekerti. Menurut Yatimin Abdullah, *akhlakul karimah* merupakan tanda kesempurnaan iman seorang kepada Allah. *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. (Abdullah, 2007: 40).

Kriteria nilai-nilai akhlakul karimah menurut Said Agil Husin (2003: 42) terlihat pada kebiasaan: (1) untuk melaksanakan shalat berjamaah; (2) menegakkan sikap disiplin; (3) memelihara kebersihan; (4) menjaga ketertiban; (5) memelihara kejujuran; (6) bersikap saling tolong menolong.

Grand design unggul dan ber-*akhlakul karimah* (berkarakter terpuji—kuat dan ideal) seperti dalam kriteria di atas ternyata belum dapat dilaksanakan dengan optimal. Realita di lapangan masih banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan perilaku sebagai bukti adanya kesenjangan antara indikator nilai berkarakter kuat dan ideal dengan pelaksanaan praktis di lapangan. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana jalannya proses pendidikan karakter dan hasil perilaku sebagai upaya mencapai visi *akhlakul karimah* di FKIP Unma Banten.

Dalam penelitian ini, yang menjadi rumusan masalah adalah (1) bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pendidikan karakter dalam pencapaian visi FKIP Unma Banten, (2) bagaimana strategi penerapan pendidikan karakter dalam upaya mencapai visi FKIP Unma Banten (3) bagaimana perilaku mahasiswa di FKIP Unma Banten sebagai proses dan hasil penerapan pendidikan karakter dalam upaya mencapai visi FKIP UNMA Banten tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pendidikan karakter dalam pelaksanaan visi FKIP UNMA Banten; (2) mengetahui strategi penerapan atau implementasi pendidikan karakter dalam upaya mencapai visi FKIP Unma Banten; (3) mengetahui perilaku mahasiswa FKIP Unma Banten sebagai proses dan hasil penerapan pendidikan karakter dalam upaya mencapai visi FKIP Unma Banten tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Winataputra, 2010: 8). Pembentukan dan pengembangan karakter sebagai upaya pendidikan diharapkan dapat memberikan dampak positif baik bagi individu secara personal maupun bagi lingkungannya. Hal ini sesuai pendapat Megawangi (2004) bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Terminologi karakter sedikitnya memuat dua hal yaitu nilai-nilai (*values*) dan kepribadian. Sebagai suatu cerminan dari kepribadian yang utuh, karakter mendasarkan diri pada tata nilai yang dianut masyarakat. Tata nilai yang mendasari pemikiran serta perilaku individu ini ditanamkan dengan proses internalisasi nilai yang sesuai dengan budaya yang dianut oleh masyarakat. Proses internalisasi inilah yang kemudian membentuk karakter seorang individu.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut (Muslich, 2011).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Muslich, 2011).

Akhlakul karimah atau akhlak mulia disebut juga akhlak *islamiyah* adalah suatu sistem akhlak yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan tidak lepas dari garis Al-Qur'an dan Hadits (Mulyadi, 1997: 9).

Kata akhlak merupakan bentuk dari kata *khuluq* dalam bahasa arab mempunyai asal kata yang sama dengan yang Khalik (Pencipta, Allah) dan makhluk, semuanya itu berasal dari kata *khalafa* (menciptakan). Dengan demikian kata *khuluq* dan akhlak tidak hanya mengacu kepada penciptaan atau kejadian manusia melainkan mengacu juga pada konsep penciptaan alam semesta sebagai makhluk.

Dari pengertian etimologis (bahasa) akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan tuhan dan alam semesta. Selain itu di dalam kata akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khalik dengan perilaku makhluk. Artinya tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya disebut mengandung nilai akhlak, manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Allah SWT, karena itu sesuai tuntunan akhlak, segala motivasi tindakan (niat) harus mengacu kepada semangat takwa kepada Allah (*taqwallah*).

Said Agil Husin (2003: 42) memberikan tips agar *akhlakul karimah* dapat terimplementasi dengan baik pada peserta didik, yaitu dengan menanamkan kebiasaan: (1) untuk melaksanakan shalat berjamaah; (2) menegakkan sikap disiplin; (3) memelihara kebersihan; (4) menjaga ketertiban; (5) memelihara kejujuran; (6) bersikap saling tolong menolong.

Dalam konteks lembaga pendidikan, FKIP Unma Banten merumuskan visi menjadi LPTK penghasil dan pengembang tenaga kependidikan “yang unggul dan berakhlakul karimah” dalam pengembangan sumberdaya manusia dan pengembangan masyarakat.

Rumusan unggul dan berakhlakul karimah mengandung cita-cita dan nilai yang merupakan proses sekaligus usaha, yang digambarkan dengan serangkaian kegiatan dan sasaran lembaga, sehingga akan menghasilkan lulusan dalam bidang ilmu pendidikan dan keguruan berkualitas yang cerdas intelektual, emosional, spiritual, moral, dan sosial. Visi lembaga pendidikan akan menentukan sejauh mana program pendidikan karakter berhasil diterapkan di dalam lingkungan kampus. Visi FKIP Unma Banten sebagai idealisme dan cita-cita yang secara konkret menjadi pedoman perilaku dan sumber motivasi, sehingga setiap civitas akademika di FKIP Unma Banten semakin tumbuh dan berkembang secara utuh. Untuk merealisasikan visi tersebut, maka FKIP Unma Banten merumuskan misinya sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan tinggi berkualitas di bidang ilmu pendidikan dan keguruan dengan kompetensi utama tenaga pendidik dan kependidikan yang unggul
- 2) Mengembangkan Ipteks melalui penelitian mutakhir di bidang ilmu pendidikan dan keguruan.
- 3) Menerapkan dan mendayagunakan Ipteks pendidikan untuk mencapai kualitas pendidikan Banten unggul dan berkelanjutan.

Keunggulan bersama profesionalisme dan etika (akhlak) menurut Mohamad Surya (2010) merupakan tiga pilar utama untuk mengembangkan profesionalitas pendidik. Keunggulan meliputi empat hal, yaitu: (1) berkomitmen untuk senantiasa berada dalam koridor tujuan; (2) memiliki kecakapan dalam bidangnya, baik kecakapan potensial maupun kecakapan aktual; (3) memiliki motivasi kuat untuk menjadi yang pertama dan terbaik dalam bidangnya; dan (4) senantiasa melakukan perbaikan secara terus menerus.

Pilar utama yang kedua, yaitu profesionalisme terwujud dalam: (1) *passion for knowledge*, yaitu semangat untuk selalu menambah pengetahuan baik melalui cara formal maupun informal; (2) *passion for business*, yaitu semangat untuk melakukan kegiatan secara sempurna dalam tugas dan misinya; (3) *passion for service*, yaitu semangat memberikan pelayanan terbaik terhadap pihak yang menjadi tanggung jawabnya; dan (4) *passion for people*, yaitu semangat untuk mewujudkan pengabdian kepada orang lain atas dasar kemanusiaan.

Pilar ketiga adalah etika yang terwujud dalam karakter atau watak sekurang-kurangnya ada enam unsur esensial, yakni: (1) *truthworthiness*, yaitu kejujuran atau dapat dipercaya dalam keseluruhan kepribadian dan perilakunya; (2) *responsibility*, tanggung jawab terhadap diri, profesi dan lingkungannya (keluarga, lembaga, bangsa, dan Tuhan); (3) *respect*, sikap menghormati siapapun yang terkait langsung ataupun tidak langsung dalam tugas profesi; (4) *fairness*, melaksanakan tugas secara konsekuen sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku; (5) *care*, yaitu penuh kepedulian terhadap berbagai hal yang terkait dengan tugas profesi; dan (6) *citizenship*, yaitu menjadi warga negara yang memahami seluruh hak dan kewajibannya serta mewujudkannya dalam perilaku profesi.

Nursyam (2009) menggambarkan kepribadian dan akhlak mulia pada peserta didik meliputi kriteria: (1) Tanggung Jawab; (2) Kedisiplinan; (3) Percaya diri; (4) Kompetitif; (5) Sopan Santun; (6) Hubungan Sosial; (7) Kejujuran; (8) Kegiatan Ibadah. (9) Kesehatan; (10) Kebersihan. Kesepuluh kriteria tersebut digunakan sebagai pedoman penskoran sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Penskoran Akhlak Mulia

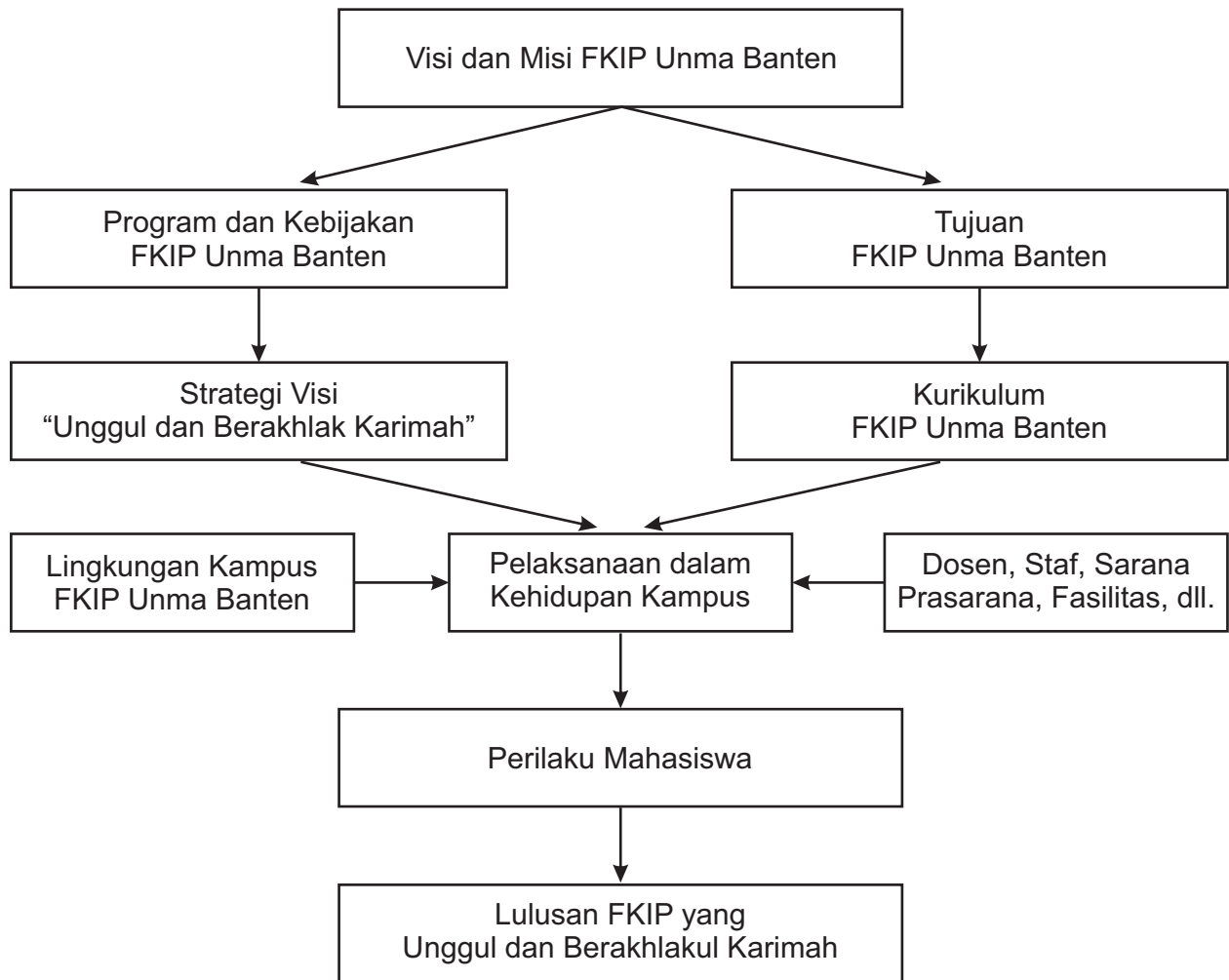
No.	Aspek	Indikator
1.	Tanggung Jawab	melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran dan melakukan upaya maksimal untuk hasil terbaik.
2.	Kedisiplinan	Tertib dalam berpakaian, tepat waktu melaksanakan tugas, dan tidak pernah terlambat sesuai dengan tata tertib.
3.	Percaya Diri	bertanya dan menyampaikan pendapat, tidak mudah menyerah, dan bekerja mandiri dengan kemampuannya.
4.	Kompetitif	berusaha untuk maju dan menunjukkan semangat yang tinggi, memiliki keingintahuan yang tinggi, serta berani bersaing.
5.	Sopan Santun	santun dalam bersikap dan berbicara, sopan dalam berpakaian, serta melaksanakan budaya senyum, sapa dan salam.
6.	Hubungan Sosial	menjaga hubungan baik dengan teman, pengajar/pegawai, selalu membantu/menolong temannya, serta selalu bekerjasama dalam kegiatan positif di sekolah atau kampus.
7.	Kejujuran	jujur dalam perkataan dan perbuatan, dan tidak mau menyontek pada waktu ulangan atau ujian dalam keadaan apa pun.
8.	Kegiatan Ibadah	melaksanakan ibadah keseharian baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan sesuai dengan tuntunan agama
9.	Kebersihan	menjaga kebersihan diri (dalam berpakaian, kebersihan rambut, kuku, gigi, alat tulis, tas, dll), dan lingkungan (tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret meja dan kursi, dll)
10.	Kesehatan	menjaga kesehatan dan senang berolahraga, menghindari rokok dan narkoba demi kesehatan, dan berpenampilan sehat dan bugar.

diolah dari *Panduan Penilai Akhlak Mulia dan Kepribadian SMAN 78 Jakarta* (Nursyam, 2009)

Visi FKIP Unma Banten untuk menjadi LPTK penghasil dan pengembang tenaga kependidikan “yang unggul dan ber-*akhlakul karimah*”, dijabarkan menjadi misi, sebagai rumusan operasional akan tujuan (*goal*) yang ingin direalisasikan secara nyata. Visi dan misi tersebut kemudian menjadi dasar penetapan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh FKIP UNMA Banten.

Visi dan misi juga menjadi dasar acuan bagi penyusunan kebijakan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menjunjung nilai-nilai keunggulan dan *akhlakul karimah*. Lebih lanjut,

disusun strategi atau pendekatan untuk melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan program dan kebijakan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan inilah akan terlihat bagaimana perilaku mahasiswa dalam kehidupan kampus, sehingga dari keseluruhan pelaksanaan pendidikan karakter yang meliputi program maupun kurikulum dalam kehidupan kampus, akan menghasilkan *output* mahasiswa yang unggul dan ber-*akhlakul karimah*, sebagaimana disajikan gambar skema kerangka berpikir visi dan misi FKIP Unma Banten berikut.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2013 dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari responden yakni (1) mahasiswa, dosen, pimpinan fakultas (dekan dan wakil dekan), pimpinan program studi (kaprodi), staf dan karyawan FKIP Unma Banten; (2) perilaku atau aktivitas responden; (3) kondisi dan situasi lingkungan FKIP Unma Banten; serta (4) dokumen dan gambar yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pencapaian visi FKIP Unma Banten.

Responden diambil dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih responden yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang akan diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.

Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif yaitu dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

FKIP Unma Banten dilihat dari lulusan dan jumlah mahasiswa merupakan fakultas terbesar di Unma Banten. FKIP sebagai salah satu fakultas di lingkungan kampus Universitas Mathla'ul Anwar Banten beralamatkan di Jl. Raya Labuan KM. 23 Cikaliung, Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, Banten di mana fakultas ini letaknya paling belakang atau di sebelah barat. Fakultas ini berbatasan selatan dengan gedung Fakultas Teknologi Pertanian, kemudian sebelah timurnya berturut-turut ada gedung perpustakaan, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Ilmu Komputer. Saat ini di FKIP terdapat tiga (3) program studi, sebagai berikut:

Program studi Pendidikan Matematika (S1) berdiri berdasarkan SK. Izin Penyelenggaraan dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan dengan nomor 4225/D/T/2004. yang telah dilakukan perpanjangan izin berdasarkan SK. Perpanjangan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah IV No. 3529/D/T/K-IV/2010 berlaku sampai 2014. Program studi Pendidikan Matematika telah berhasil terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) berdasarkan SK BAN-PT Nomor: 039/BAN-PT/Ak-XIV/S1/2011.

Program studi Pendidikan Bahasa Inggris (S1) berdiri berdasarkan SK. Izin Penyelenggaraan dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan dengan nomor 1823/D/T/2005. Prodi Pendidikan Bahasa Inggris telah dua kali melakukan perpanjangan izin, berdasarkan SK. Perpanjangan yang terdiri dari: (1) SK. Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi No.1805/D/T/2008 berlaku sampai 2011; (2) SK. Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah IV No. 10620/D/T/K-IV/2012 berlaku sampai 2015. Program studi Pendidikan Bahasa Inggris telah berhasil terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) berdasarkan SK BAN-PT Nomor: 041/BAN-PT/Ak-XIV/S1/2011.

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) berdiri berdasarkan SK. Izin Penyelenggaraan dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan dengan nomor 115/D/T/2001. Pada perjalanannya, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris telah tiga kali melakukan perpanjangan izin, berdasarkan SK perpanjangan yang terdiri dari: (1) SK Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi No.2509/D/T/2004 berlaku sampai 2008; (2) SK. Depdiknas Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah IV No. 2250/D/T/K-IV/2009 berlaku sampai 2013; dan (3) SK. Depdiknas Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah IV No. 14326/D/T/K-IV/2013 berlaku sampai 2017. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah berhasil terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) berdasarkan SK. BAN-PT Nomor: 039/BAN-PT/Ak-XIV/S1/2011.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yang pertama yakni mengenai persepsi terhadap pendidikan karakter. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman responden baik mahasiswa, dosen, pimpinan program studi, dan pimpinan fakultas atas makna unggul dan *akhlakul karimah* sangat beragam. Namun mereka sudah mengarah pada satu pemahaman, yakni bahwa sebagai sebuah LPTK, rumusan visi dipahami sebagai kriteria ideal yang harus melekat dalam kepribadian seorang pendidik, yang diharapkan dapat dimiliki oleh mahasiswa FKIP sebagai calon pendidik (guru), yang dapat memberikan kekhasan (keunggulan) pada dirinya, sehingga dapat dibedakan dengan mahasiswa dari fakultas lain. Namun warga kampus sebagai sasaran dari visi FKIP ini belum sepenuhnya mencerminkan sikap yang unggul dan ber-*akhlakul karimah*. Seperti pengakuan salah seorang responden yang mengaku sekedar mengetahui visi unggul dan berakhlakul karimah sebagai slogan teoritis saja, namun belum mengetahui praksis apa yang harus dilakukan sebagai konsekuensi aplikatifnya.

Inti dari rumusan ber-*akhlakul karimah* menurut para responden yang kemudian dipahami sebagai kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, ialah keseimbangan antara IQ, SQ, dan EQ di mana mampu mengaplikasikannya dalam pemikiran, sikap,

maupun perilaku praksis terkait dengan kebebasan yang bertanggungjawab dalam memberikan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Keseimbangan di antara ketiganya akan membentuk pribadi dengan mentalitas yang kuat dan perilaku yang mengarah pada perubahan positif baik bagi dirinya maupun bagi orang lain di sekitarnya.

Selanjutnya, rumusan masalah yang kedua mengenai strategi penerapan pendidikan karakter, diintegrasikan melalui kebijakan yang programatik, maupun dengan keteladanan interpersonal serta penciptaan lingkungan yang sehat dan kondusif. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting, di mana menjadi bentuk visual yang jelas sebagai praksis pendidikan karakter. Keteladanan merupakan bagian penting dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter unggul dan ber-*akhlakul karimah* selain melalui proses pemberian pemahaman (*understanding*), penguatan (*reinforcement*), dan hukuman (*punishment*) (Santrock, 2007: 449). Keteladanan menurut responden, bukan hanya memberikan teladan, tetapi bagaimana bisa menjadikan dirinya sebagai teladan. Dalam hal ini, dosen mengambil peran penting, namun banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi seorang dosen dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, terkadang membuatnya lalai dalam tugasnya menjadi teladan bagi mahasiswanya. Hal ini dikemukakan oleh responden, bahwa tidak semua dosen dapat dijadikan sebagai teladan. Artinya ada dosen, satu atau beberapa yang responden anggap belum bisa memenuhi kriteria sebagai sosok yang pantas untuk diteladani.

Secara langsung, FKIP menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum dan program yang disusun. Hal ini sesuai dengan pendapat responden bahwa visi unggul dan *akhlakul karimah* harus terintegrasi dalam kurikulum setiap program studi. Pendidikan karakter bukan berarti harus menjadi satu mata kuliah khusus. Melainkan kurikulum harus mencakup mata kuliah-mata kuliah yang di dalamnya berisi tentang pendidikan karakter dengan nilai-nilai karakter prioritas yang ingin ditanamkan kepada mahasiswa.

Secara tidak langsung, FKIP melaksanakan pendidikan karakter dengan cara menciptakan lingkungan moral yang sehat. Hal ini, dilakukan dengan penerapan disiplin kuliah. Seperti wajib mengikuti perkuliahan minimum 75 persen dari jumlah minggu yang terjadwal dalam semester yang bersangkutan, khusus untuk kegiatan praktikum mahasiswa harus mengikuti 100 persen kegiatan, kecuali ada kegiatan lain disertai keterangan yang sah. Kemudian, mahasiswa yang mengikuti kegiatan perkuliahan dan memasuki lingkungan kampus diwajibkan berpakaian rapi, sopan dan bersepatu, dilarang memakai kaos oblong, celana robek dan Sandal. Untuk mahasiswa putri yang beragama Islam wajib mengenakan jilbab/kerudung yang rapih (tata tertib mahasiswa FKIP Unma Banten, 2013). Kedisiplinan pun tidak hanya diterapkan pada mahasiswa saja, dosen pun dituntut untuk melaksanakan perkuliahan sesuai jadwal, dan jika karena suatu hal dosen tidak dapat melaksanakan sesuai jadwal, dosen wajib memberitahukan kepada mahasiswa dan mengusahakan waktu lain sebagai pengganti dengan sepengetahuan ketua Program studi sehingga kehadiran dosen tetap 100 persen (Pedoman Akademik FKIP Unma Banten, 2013).

Pendidikan karakter di FKIP melibatkan kontrol dan pengawasan dari berbagai pihak, baik dari pembuat kebijakan sendiri, maupun dari dosen sebagai pendidik. Pengawasan ini berupaya mengantisipasi tindakan-tindakan di luar nilai karakter yang diharapkan, serta memberikan teguran awal bagi bentuk tindakan tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan rumusan masalah yang ketiga, terkait dengan nilai-nilai karakter apa saja yang ingin ditanamkan FKIP kepada para mahasiswanya, tidak dapat dilepaskan dari situasi dan konteks sosial di mana pendidikan karakter tersebut diterapkan. Mengingat bahwa FKIP sebagai LPTK, yaitu lembaga pendidikan yang mendidik dan membelajarkan mahasiswanya untuk menjadi guru atau pendidik, maka nilai-nilai yang dipilih berkaitan erat dengan kepribadian ideal dan normatif yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang guru. Berikut ini adalah nilai-nilai karakter yang menjadi patokan di FKIP Unma Banten, serta perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa:

Tabel 2. Indikator dan Nilai Karakter Prioritas di FKIP Unma Banten

Definisi Operasional	Komponen	Indikator	Indikator Operasional	Nilai Karakter
Visi FKIP Unma Banten	Unggul dan Berakhlakul Karimah	Keunggulan	Kecakapan	Kompetitif
				Gemar membaca
			Rasa ingin tahu	
			Kekhasan	Kreatif
		Inovatif		
		Keteladanan	Kesederhanaan	Bersahaja
				Respek
			Kedekatan	Bersahabat
				Komunikatif
		Pelayanan Optimal	Responsif	
		Kepribadian	Komitmen	Tanggung Jawab
				Kejujuran
Kerja keras				
Displin				
Cerdas Spiritual	Religius			

diolah dari hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen yang relevan

Secara personal, mahasiswa belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter prioritas yang diharapkan FKIP untuk mencapai berakhlakul unggul dan ber-*akhlakul karimah* secara optimal, sehingga masih perlu beberapa perbaikan. Hal ini terbukti dari munculnya beberapa penyimpangan, salah satunya adalah adanya perilaku non-edukatif seperti membuang sampah sembarangan, vandalisme dan perilaku anarkis sebagian mahasiswa dalam menyampaikan tuntutan, kemudian adanya anggapan bahwa kecurangan yang merupakan tindakan tidak jujur mahasiswa baik dalam ujian maupun tugas adalah hal yang wajar, bahkan tak jarang sebagian mahasiswa melakukan upaya gratifikasi kepada dosen maupun staf untuk memperbaiki nilai yang kurang, plagiarisme, sampai meminta jasa pihak lain dalam pembuatan tugas artikel, karya ilmiah, hingga skripsi. Masih kurang optimal mahasiswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kekurangpahaman mahasiswa atas makna keunggulan dan *akhlakul karimah*, belum terbentuknya kesadaran pribadi, belum adanya contoh yang bisa dijadikan teladan, dan kurang adanya sosialisasi lebih lanjut terkait dengan program maupun kebijakan.

Pendidikan karakter agar tetap berjalan memerlukan adanya proses evaluasi untuk memperbaiki kinerjanya selama ini. Penilaian pendidikan karakter di FKIP yang diakui belum mempunyai parameter secara pasti, menunjukkan sulitnya menilai keseluruhan proses belajar mahasiswa yang indikasinya adalah perkembangan kepribadian. Penilaian terhadap pendidikan karakter di FKIP ialah melihat sejauh mana pengetahuan itu mengubah sikap, perilaku yang koheren dengan konsep sebuah lembaga yang mendidik. Pada hakikatnya, pendidikan karakter membutuhkan penilaian dari individu sebagai bentuk refleksi perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakininya, serta dari komunitas yang menilai sejauh mana struktur lingkungan pendidikan mampu menumbuhkan karakter moral setiap individu dalam sistem tersebut.

Penilaian pendidikan karakter diarahkan pada perilaku dan tindakan, bukan sekedar pengetahuan dan pemahaman yang dimengerti dan dikatakan saja. FKIP sebagai pelaksana pendidikan karakter belum menetapkan kriteria resmi penilaian pendidikan karakter, sehingga setelah perjalanan kurang lebih 5 tahun pendidikan karakter ini sejak dicetuskan,

evaluasi keberhasilan pendidikan karakter hanya sampai pada pengamatan individual dosen dan pembuat kebijakan, serta beberapa riset. Hasil pengamatan tersebut diperoleh hasil bahwa telah ada perbaikan-perbaikan yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku yang lebih positif, seperti kesantunan dalam berpenampilan, tindakan curang responden yang berkurang, serta peningkatan kedisiplinan. Indikator yang ditetapkan kemudian sebagai nilai-nilai karakter prioritas yang ingin ditanamkan FKIP dalam diri mahasiswanya menjadi satu-satunya pegangan bagi penilaian sejauh mana pendidikan karakter berhasil dilaksanakan.

PENUTUP

Sesuai temuan dari rumusan masalah yang pertama, ditemukan bahwa pemahaman responden mengenai penjabaran visi *akhlakul karimah* sangat beragam. Namun visi ini disepakati sebagai kriteria ideal dan normatif yang harus melekat dalam kepribadian seorang pendidik, yang diharapkan dapat dimiliki oleh mahasiswa FKIP sebagai calon guru. Berakhlakul karimah dijabarkan sebagai keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ yang mampu diaplikasikan dalam pemikiran, sikap, maupun perilaku praksis yang mengarah pada perubahan positif bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Pada rumusan masalah yang kedua, untuk membentuk calon pendidik yang berakhlakul karimah, dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan dengan pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, program dan kebijakan, penciptaan lingkungan yang sehat dan kondusif, serta keteladanan. Pendidikan karakter bukan merupakan satu mata kuliah khusus, melainkan terintegrasi dalam kurikulum. Dosen mengambil peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter, terutama sebagai teladan (*role model*) bagi mahasiswa, serta melakukan pengawasan.

Kemudian rumusan masalah ketiga yakni mahasiswa belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter prioritas yang diharapkan FKIP untuk mencapai visi unggul dan berakhlakul karimah secara optimal. Pendidikan karakter belum dilaksanakan secara optimal di FKIP Unma Banten, karena terhambat oleh beberapa hal. Pelaksanaan pendidikan karakter masih terlalu menekankan pada segi fisik yang terlihat dari cara berpenampilan mahasiswa.

Pendidikan karakter juga terhambat karena budaya non-edukatif seperti anggapan bahwa kecurangan mahasiswa dalam ujian maupun tugas adalah hal yang wajar, kemudian ditemukan adanya praktik gratifikasi sebagian mahasiswa kepada dosen maupun staf demi mendapat nilai yang diinginkan, perilaku vandalisme dan perusakan fasilitas kampus ketika mahasiswa menyampaikan aspirasi, plagiarisme, sampai praktik jual beli tugas akhir (skripsi). FKIP juga belum menetapkan kriteria resmi evaluasi pendidikan karakter, sehingga penilaian keberhasilan pendidikan karakter hanya sampai pada pengamatan individual.

Setelah mengadakan penelitian dan pengkajian tentang pendidikan karakter di FKIP Unma Banten, peneliti memberikan saran-saran:

1. Bagi mahasiswa

Mahasiswa sebaiknya lebih memahami posisinya sebagai seorang calon guru, terus memperbaiki diri dengan pembelajaran dan pembiasaan sikap, tindakan dan perilaku yang menunjukkan keunggulan dan karakter terpuji (*akhlakul karimah*) baik di lingkungan pendidikan selama proses perkuliahan di FKIP maupun pada lingkungan masyarakat.

2. Bagi dosen

Dosen perlu lebih merefleksi, mengevaluasi, dan memperbaiki diri sehingga dapat menempatkan diri untuk menjadi figur teladan bagi mahasiswa. Dosen juga perlu mengadakan pendekatan dan pengawasan yang lebih personal, bersahaja dan bersahabat/komunikatif, sehingga menjadi pribadi yang menyenangkan dan disukai mahasiswa.

3. Bagi institusi

Baik staf kependidikan maupun pimpinan program studi dan fakultas perlu melakukan evaluasi diri terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang masih berjalan. Program dan kebijakan harus dilaksanakan dengan bentuk aturan yang jelas, agar dapat diterapkan secara lebih efektif. Pelaksanaan pendidikan karakter perlu perbaikan sistem maupun lingkungan, sehingga pihak FKIP sebaiknya menyusun sistem evaluasi yang dapat menilai keberhasilan pendidikan karakter agar selalu mengalami peningkatan dan kemajuan, penting adanya mekanisme

reward and punishment yang jelas, tegas, dan mendidik. Juga perlu diadakan sosialisasi lebih lanjut mengenai berbagai program dan kebijakan yang dilaksanakan FKIP dalam proses pendidikan karakter. Jajaran Prodi dan Fakultas harus mendukung proses pelaksanaan pendidikan karakter, karena lulusan FKIP merupakan calon guru yang harus menjadi teladan bagi siswa, yang pada akhirnya akan berdampak pada perbaikan kualitas bangsa.

Secara paripurna, perlu ada skenario pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan sistemik dalam membangun kebiasaan positif, tidak hanya bagi mahasiswa namun juga bagi seluruh pimpinan, dosen dan karyawan. Pembelajaran harus dimaknai tidak hanya sebagai aktivitas perkuliahan di kelas, namun seluruh proses dan interaksi yang terjadi di dalam maupun di luar kampus. Karenanya, interaksi di luar kelas pun merupakan bagian inheren dari peran dan eksistensi mahasiswa yang tak boleh bertabrakan satu dengan yang lain sehingga kesatuan pribadi (bukan *split personality*) mahasiswa dalam berpikir dan bertindak di dalam dan di luar kelas dapat terbangun.***

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Sinar. Grafika Offset
- Asmani, J.M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mathla'ul Anwar. (2013). *Buku Pedoman Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2013/2014*.
- Husaini, A. (2007). *Pendidikan Karakter: Penting Tapi Tidak Cukup!* [online]. Tersedia: http://www.academia.edu/3779494/PENDIDIKAN_KARAKTER_Penting_Tapi_Tidak_Cukup [12 Mei 2013]
- Husin, S.A. (2003). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani, dalam system pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Johnson, D.P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursyam. (2009). *Panduan Penilaian Akhlak Mulia dan Kepribadian SMAN 78 Jakarta* [online]. Tersedia: <http://sman78-jkt.sch.id/sumberbelajar/dokumen/PANDUAN%20PENILAIAN%20AKHLAK%20MULIA%20DAN%20KEPRIBADIAN.pdf> [12 Mei 2013]
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Santrock, J. (2007). *Lifespan Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Surya, M. (2010). "Profesionalitas Guru Berbasis Keunggulan dan Karakter". *Jurnal Wacana Pendidikan STKIP Garut*, 5, (6), 1-4.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. (2009). Bandung: Focus Media.

Penulis:

Ade Hidayat, S.Fil., M.Pd.



Alumnus Jurusan Ilmu Filsafat UGM (S1) dan Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana (S2) UPI Bandung. Sehari-hari sebagai dosen di FKIP Universitas Mathla'ul Anwar Banten.